

B A B III

PERKEMBANGAN JEMAAT AHMADIYAH QODIAN DI KOTA MADYA SURABAYA

A. Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qodian di Indonesia

Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qodian di kota Surabaya tidak dapat dipisahkan dengan adanya perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qodian di Indonesia secara umum.

Dahulu ada dua orang pemuda lulusan sekolah Thawalib Sumatra yang bernama Nuruddin dan Abu Bakar hendak melanjutkan studinya ke luar negeri terutama ke Mesir akan tetapi oleh tokoh-tokoh agama setempat dianjurkan agar tidak melanjutkan ke Timur Tengah karena sudah banyak pemuda Islam berstudi disana, sebaiknya kedua pemuda tersebut belajar ke Hindustan karena tidak ada pemuda Indonesia yang belajar di sana. Pada tahun 1922 berangkatlah pemuda asal Sumatra menuju India kemudian di India kedua pemuda tersebut dengan seorang sahabat yang bernama Zaini Dahlan dan atas kesepakatan bersama, ketiganya berangkat ke Lahore di kota ini ketiga pemuda berkenalan dengan seorang Ahmadiyah dan atas anjurannya mereka belajar agama Jemaat Ahmadiyah. Pada tahun 1923 berangkatlah mereka menuju kota kecil yang bernama Qadian tempat berdirinya

bersama dan akhirnya masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah Qodan dan sekaligus tempat kelahiran pendirinya. Sesampainya disana mereka diterima oleh Mirza Muhammad Ishaq yaitu paman dari Hazrat Mirza Basyirudin Muhammad Ahmad yang menjabat sebagai kholifah II dalam struktur Jemaat Ahmadiyah Qodan, di sanalah ketiga pemuda masuk dan belajar pada Madrasah Ahmadiyah. Oleh karena bahasa pengantar memakai bahasa Urdu, terpaksa terlebih dahulu para pemuda tersebut belajar bahasa Urdu selama enam bulan. Pada tahun 1924 khalifah Ahmadiyah menghadiri konferensi agama dan sekembalinya dari konferensi ia mengadakan pertemuan dengan anggota jemaat Ahmadiyah di Qadian. Pada pertemuan itu ada 14 orang yang hadir, kesemua itu berasal dari Indonesia. Mereka itu adalah :

1. Abu Bakar Ayub
 2. Ahmad Nuruddin
 3. Zaini Dahlan
 4. H. Mahmud
 5. M. Nur
 6. Abd Qoiyum
 7. M. Indris
 8. Abi Samik
- 

9. Samsudin Rau
10. M. Yusak
11. M. Ilyas
12. H. Udin
13. Abd. Azis Asyarif
14. M. Samin

Dalam kesempatan pertemuan tersebut para pemuda pelajar Indonesia meminta kepada Kholifah Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad agar kiranya dapat mengirim mubaligh ke Indonesia pada bulan Agustus 1924 kholifah mengirim seorang mubaligh maulana Ramad Ali ke Indonesia melalui Penang, Medan, Sabang dan sampai ke Banda Aceh pada tanggal 2 Oktober 1925. Di wilayah Aceh tepatnya di Tapak Tuan ia bertabligh dan menyebarkan fahamnya yang ternyata ia mendapatkan sambutan yang tidak mengecewakan dari masyarakat karena ada beberapa penduduk Tapak Tuan yang tenang yang dengan terang-terangan menyatakan mengikuti Ahmadiyah dan langsung berbaiat menjadi anggota jemaat Ahmadiyah yang selanjutnya diikuti 36 orang lainnya sampai pada tahun 1930.¹

Pada tahun 1932 Jemaat Ahmadiyah mulai berkembang

1. Ensiklopedia Indonesia Jilid I, Jakarta, 1993, Halaman 91.

di Jakarta dan Bogor. Perkembangan di kedua daerah ini mendapa tanggapan positif dari sebagian masyarakat sehingga timbullah gagasan untuk menerbitkan buletin, majalah bulanan sebagai sarana da'wak dan menyebarkan ajaran Ahmadiyah dan sebagai alat menangkis fitnah-fitnah dari organisasi lain terhadap Jemaat Ahmadiyah. Majalah bulanan itu diberi nama "Sinar Islam" yang penerbitannya bulan September 1932, pimpinan umum komisi fanradiktie alamat redaksi Devf F. D. Bosch 139 Welteorenden, dicetak pada percetakan Van Veltuyshen Weltuyshen Jakarta.

Setelah sepuluh tahun Ahmadiyah berkembang di Indonesia [Jakarta dan bogor], maka pada tanggal 25-26 Desember 1935 diadakan pertemuan Jemaat Ahmadiyah Jalan Cikampek No. 41 Jakata. Untuk membentuk pengurus besar yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Ahmadiyah antara lain :

- a. M Rahman Ali H.A.O.T.
- b. R. Muh. Muhyiddin
- c. R. Kartoatmojo
- d. Taher Geles sutan
- e. Tumenggung
- f. Siratik Kohangiak
- g. M. Thoyyib
- i. Syafof Tomula
- j. H. Hidayat

k. M. Usman Nata Wiaya

l. Sulaiman Efendi

m. R. Sudata

Pada pertemuan tersebut berhasil dibentuk susunan pengurus Ahmadiyah Qodian Departemen Indonesia (AQDI) yang personalianya sebagai berikut :

Ketua : R. Moh. Muhyiddin

Sekretaris I : Sirot Kohangia

Sekretaris II : Moh. usman Natawijaya

Anggota : a. R. Markoa Atmosasmita

b. R. Hidayat

c. R. Sumadi Ganda Kusuma

d. R. Kaataatmojo

Kegiatan pengurus besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia di pusatkan di Jakarta. Yang beralamatkan di Jl. Balik Papan I/10 Telp. 365342 dan Jl. Tawakkal Ujung Raya No. 7 Telp. 596556. Jl. Ciputat raya 28 RT 10 RW 05. Sebagai muballigh pertama adalah Maulana Rahmat Ali H.A.O.T..(1953-1958) sekaligus sebagai perintis berdirinya Jemaat Ahmadiyah di Indonesia dengan pengesahan Menteri Kehakiman RI, tanggal 13 Maret 1953 No. J.A.5/5/23/13, yang diperkuat dengan pernyataan Departemen Agama RI tanggal 11 Mei 1968.²

2. Buku Putih, Op.Cit, Halaman 1.

Pada tahun 1936 Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. berangkat ke Sumatera dan di sana berhasil mendirikan Jema'at Ahmadiyah dan membaiaat 15 orang sebagai anggotanya. Giatnya para pemuka Ahmadiyah, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama berhasil memiliki cabang Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia di berbagai pelosok tanah air, tidak kurang dari 130 cabang berhasil didirikan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Lombok dan Bali. Diantara cabang-cabang tersebut yang paling banyak di daerah Jawa Barat yang meliputi 75 cabang.

B. Berdirinya Jemaat Ahmadiyah Qadian di Kotamadya Surabaya dan Aktivitas Perkembangannya.

Asal-usul berdirinya Jemaat Ahmadiyah Qadian bermula dari adanya tiga orang bersaudara warga negara asing berketurunan Pakistan yang tinggal di Surabaya. Ketiganya adalah untuk bekerja, mereka itu adalah :

- a. M. Abd Ghafur : warga negara Pakistan, tinggal di jalan Baliwerti 27-29 Surabaya sebagai tabib.
- b. Abd Hamid : Warga negara Pakistan, tinggal di jalan Praban Wetan IV/34 Surabaya sebagai tabib.
- c. Abd Wahid : warga negara Indonesia keturunan Pakistan, tinggal di jalan Baliweti 2 Surabaya, sebagai pedagang.

Pada tahun 1938 datanglah seorang muballigh dari India bernama Malik Azis Ahmad Khan, usia 22 tahun menuju Surabaya. Kedatangannya disambut baik oleh ketiga bersaudara dapat karena dengan kedatangannya mereka dapat menyebarluaskan ajaran Ahmadiyah di Surabaya. Tidak lama kemudian datang di Surabaya dari Bogor bernama M. Oesman yang selanjutnya tinggal di kampung Gundih Gg. IV/i Surabaya.

Sementara itu di kampung Gundi terdapat perkumpulan kebatinan yang bernama "Tambah Pengetahuan" yang anggotanya seminggu sekali berkumpul. Pada kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh M. Oesman dengan ikut bergabung dengan mereka. Setelah berkali-kali mengikuti pertemuan, maka M. Oesman mencoba menggunakan kesempatan untuk berdakwah untuk memperkenalkan ajaran Ahmadiyah dan Malik Aziz Ahmad Khan sebagai penceramahnya, sehingga orang-orang kebatinan tertarik dan menyatakan bai'at menjadi anggota Ahmadiyah, mereka itu antara lain bernama Mangkoe Wisastro, R. Sulaiman, M. Soepadi, M. Soemowidjojo dan lain-lain. Dengan adanya bai'at tersebut maka terbentuklah Jema'at Ahmadiyah Qodian cabang Surabaya dengan nama "Anjoeman Ahmadiyah Qodian Indonesia Gementre Surabaya",.. dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua : Mangkoe Wisastiro
Sekretaris : R. Sulaiman
Maal : Abd Ghofoor

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh para anggota Jema'at Ahmadiyah Qodian di Surabaya adalah mendirikan Masjid sebagai sarana ibadah dan pengembangan pengetahuan tentang keahmadiyah yang terletak di kampung Gundih gang IV/67 Surabaya di atas tanah pemberian Mangkoe Wisastro dan sejak itulah di depan masjid dipampang nama " Anjoeman Ahmadiyah Qadian Indonesia Gemente Soerabaya".³

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas Jemaat Ahmadiyah Qadian di Surabaya maka banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota jemaat dan para mubaligh antara lain :

- a. Mengadakan ceramah umum di gedung sekolah "Zelvont twikeling" di Jl. Embong Malang Surabaya
- b. Mengadakan ceramah di gedung "Siswo Utomo School" di Jl. Genteng Besar Surabaya

3. Wawancara dengan A. Hasan, Tokoh Ahmadiyah Qodian Surabaya, Tanggal 6 Maret 1996.

- c. Mengadakan ceramah umum tentang keahmadiyah di gedung perkumpulan kebatinan milik Tionghoa di Jl. Bibis Surabaya yang sekarang dikenal sebagai gedung Gereja Panthekosta dan ternyata orang-orang Tionghoa antusias sekali
- d. Mengadakan ceramah di hari-hari besar Islam
- e. Mengadakan "Mubalahah" yaitu perdebatan atau argumentasi tentang ajaran Islam (perang do'a)
- f. Menerbitkan tulisan-tulisan berisi penerangan tentang keahmadiyah tentang jasa-jasa Imam Al Mahdi dan sebagainya.⁴

Pada tahun 1942 Jepang menguasai Indonesia termasuk Surabaya dan rakyat Indonesia dipaksa untuk mengikuti peraturannya, pada saat itulah masjid jemaat Ahmadiyah yang ada di kampung Gundih dibongkar oleh Jepang karena dianggap dekat dengan tempat penyimpanan minyak. Pada tahun 1943 Jemaat Ahmadiyah berhasil mendirikan masjid lagi yang terletak di Jl. Bubutan gang 1/2 yang bernama "Noer" yang terdiri dari tiga ruangan, ruangan pertama untuk Sholat, selanjutnya untuk balai pertemuan, untuk perpustakaan, dan ruang ketiga untuk lajnah.

4.a. Ibid

Pada zaman revolusi tahun 1945-1949 kegiatan Jemaat Ahmadiyah Qadian sempat terhenti akibat para anggotanya ikut berperang dan lainnya mengungsi ke Jakarta. Pada tahun 1950-1953 kegiatan Jemaat Ahmadiyah hanya tinggal tabligh saja, akan tetapi berhasil menambah anggotanya sehingga pada tahun 1954 didirikan masjid lagi di Jl. Kedondong Kidul yang bernama "At-Raqwa".

Pada tahun itu juga diadakanlah kongres Jemaat Ahmadiyah Qadian seluruh Indonesia yang ke empat yang diadakan di Surabaya dihadiri oleh 200 orang, dengan hasil keputusan sebagai berikut :

- a. Untuk keperluan dana konggres yang akan datang dan seterusnya sesuai dengan anjuran Hazrat masih Mau'ud dan atas kesepakatan bersama maka setiap anggota Jemaat diwajibkan membayar iuran setiap bulannya $1/10 \times$ penghasilan sebulan untuk setahun.
- b. Jemaat Surabaya membawai ranting-ranting Gresik dan ketua Ir. Qomaruddin, ranting Malang masih harus mendapat pembinaan secara kontinue dan mulai pada tahun 1980 ranting Gresik ditingkatkan menjadi cabang.
- c. mengadakan pertemuan pengurus sebulan 2 kali.
- d. Pemilihan pengurus diadakan 3 tahun sekali.

- e. Pembayaran candah harus dibayarkan setiap bulan dan diserahkan pada kantor pusat di Surabaya.
- f. Bagi ibi-ibu dan anak-anak diadakan kursus membaca Al-Qur'an seminggu sekali.
- g. Tiap kegiatan kursus diadakan ujian tentang mata pelajaran yang dikursuskan yaitu tiap 3 bulan sekali.
- h. Setiap bulan romadhon diadakan sholat tarawih bergiliran di rumah-rumah anggota.
- i. Di luar bulan romadhon diadakan silaturrahi sesuai dengan keputusan bersama.
- j. Bagi anak-anak yang nilai kegiatannya baik akan direkreasikan.
- k. Kegiatan pendalaman ilmu agama diwajibkan oleh semua anggota jemaat baik laki-laki atau perempuan, anak-anak dan golongan orang tua.⁴

Pada akhir tahun 1960, Bapak Saleh A Nahdi bangsa Indonesia keturunan Arab bersama keluarganya tiba di Surabaya sebagai mubaligh. Anggota jemaat merasa bergembira karena sangat aktif dan produktif terutama di bidang tulis menulis. Pertablighan dan tarbiyah dilaksanakan secara aktif. Di Surabaya dia menerbitkan

4.b. Wawancara dengan Ketua JAI Surabaya, Tanggal 1 Maret 1996.

buku "Ahmadiyah Selayang Pandang". Dia banyak dikenal oleh orang-orang keturunan Arab, terutama dari para penerbit "YAPI". Dia juga sering mengadakan ceramah-ceramah di perumahan petro kimia Gresik dan memperkenalkan Ahmadiyah kepada para karyawan-karyawan S.G. Selama di Surabaya pak Saleh dengan beberapa pengurus jemaat cabang menemui para pejabat antara lain Bapak Gubernur Jawa Timur, Dekan Universitas Airlangga dan juga mengundang Konsul Philipina di kantor jemaat di jalan Bubutan Surabaya. Didalam pertemuan tersebut pak Saleh memberikan keterangan dan buku-buku serta kitab suci Al-Quran. Kemudian pada tahun 1969 pak Saleh di pindah ke Jogja.

Sebelum kongres ke XV dilaksanakan, pak Saleh dan panitia kongres sempat mengadakan Konferensi Pers. Banyak harian-harian yang memuat tentang kongres terutama Harian Dinamika memuat juga foto-foto Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Kongres yang ke XV ini berbeda dengan kongres sebelumnya, maka pada tanggal 26-7-1964 dipakai sebagai hari ceramah umum di Balai Pemuda hadir lebih kurang 30 orang. Biasanya ceramah umum dilaksanakan pada akhir kongres, penceramah umum itu adalah ;

1. Pak Saleh A Nahdi ...; Pandangan Islam tentang Nabi Isa
2. Pak Abdul Hayee HP ...; Sumbangan Islam kepada pembangunan dunia

3. Pak Abu Bakar Ayub ...; Terbitnya Matahari Islam Dari Barat.

Ceramah berjalan lancar dan yang hadir terpesona dengan uraian-uraian yang dikemukakan oleh penceramah, setelah ceramah selesai para hadirin dipersilahkan menyaksikan pameran buku dan foto-foto kegiatan pertablighan Islam yang dilaksanakan jemaat di seluruh dunia. Suasana kongres berjalan sesuai dengan rencana, beberapa keputusan yang penting telah di sepakati bersama.

Pada tanggal 27-7-1964 adalah malam resepsi diselenggarakan di Balai Pemuda, telegram ucapan selamat datang dari Menteri Keamanan dan Pertahanan ; H.A. Nasution, Menteri Pertanian dan Kehutana, Menko/wakil ketua DPA Sartono S.H. Wakil Perdana Menteri/ketua MPRS Dr.Chairul Saleh dan sebagainya. Dalam malam resepsi perlu dicatat uraian pak Sayyid, Roisut Tabligh bahwa mengapa kota Surabaya dikatakan kota Pahlawan, ialah karena arek-arek Surabaya berani mati menghadapi musuh yang besar, kuat bersenjata modern, sedang arek-arek Surabaya hanya dengan bambu runcing ! merdeka atau mati !. Dia menguraikan gugurnya Mayor Bambang Yuwono, putra bapak ketua (Soelaiman) dan diuraikan juga sumbangan Ahmadiyah terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia adalah tidak kecil. Buktinya dalam Harian Kedaulatan Rakyat di Jogja tahun 1946, tercantum topik : Memperhebat penerangan tentang Republik di luar negeri, Gerakan Ahmadiyah turut

membantu. Harian itu menyatakan bahwa Imam Jemaat Ahmadiyah dengan tegas menganjurkan kepada seluruh anggota tersebar di seluruh dunia di Mubaligh-Mubalighnya agar menyokong perjuangan rakyat Indonesia untuk kemerdekaannya dan Harian Al-Fazl harian berbahasa Urdu yang dikeluarkan oleh Ahmadiyah senantiasa berdiri di belakang perjuangan bangsa Indonesia. Pada waktu kongres ke XV ketua PB adalah bapak Kartaatmaja. Mubaligh pak Saleh sudah berakhir masa tugasnya di Surabaya, dia pindah ke Yogya.⁵

Ketika akhir tahun 1969, datang bapak mubaligh yang baru bernama Maulvi Mahmud Ahmad Cheema H.A. Dia baru datang dari Pakistan, karenanya dia belum faham dengan bahasa Indonesia. Sehingga setiap khotbahnya selalu di terjemahkan oleh pak Ghafoor kedalam bahasa Indonesia. Pak Cheema ini mempunyai kedudukan tersendiri di hati para anggota jemaat Surabaya karena dia memiliki wajah yang serius, Alim dan berkepribadian yang mulia. Setelah dia sudah dapat berbahasa Indonesia, mulai mengadakan pertablighan di luar Surabaya yang antara lain ke kota Malang melayani pertemuan dengan mahasiswa IAIN. Dengan adanya sesuatu hal (salah seorang anggota jemaat sakit) maka rencana tersebut gagal. Selain kota Malang yang

5. Ibid. tgl 1-3-'96.

dikunjungi pak Cheema ada desa-desa yang di kunjungi yaitu di wilayah Bojonegoro. Rencana pembicaraan di Bojonegoro juga gagal, akhirnya pak Cheema hanya memberikan buku-buku kepada hadirin. Dia sangat aktif sekali untuk bertabligh asal ada yang mau membawa dia ke luar kota. Tidak lama kemudian dia kembali ke Jakarta dan memangku jabatan sebagai Raisut Tabligh Indonesia.

Sejak tahun 1970 sampai tahun 1974 kota Surabaya tidak ada mubalighnya. Penyelenggaraan Majlis Musyawarah ke XXIV TAHUN 1973 DI Surabaya tepatnya pada tanggal 15 - April - 1973 di ketuai oleh bapak Mahmud Ahmad SH, kegiatan tersebut diadakan di Gedung Panitia Haji Indonesia (PHI) Ddi jalan kranggan Surabaya atas prakarsa saudara Ahmad Jamhari sebagai sekertaris panitia baik Ansarullah, Lajnah, Khudaam, Nasirat semuanya bekerja giat. Yang mengikuti Majelis Musyawarah sebanyak 200 orang, mewakili 70 cabang di seluruh Indonesia. Ketua PB bapak Murtolo SH, Raisut Tabligh bapak Moch. Sodiq HA.

Tabligh umum diadakan di GNI Bubutan Surabaya pada tanggal 17 - april - 1973 yang hadir mengikuti ceramah lebih banyak dari perkiraan panitia. Pembicaranya adalah ;

1. Pak Hayee; Kecintaan pendiri Jemaat Ahmadiyah terhadap nabi Muhammad SAW.
2. Pak Sadiq; Maulud nabi Muhammad SAW.

Keputusan-keputusan MM antara lain adalah;

1. Penyelenggaraan kursus Kader Mubaligh (KPM) di Manis Lor JABAR.
2. Buku-buku yang perlu di cetak ulang "Apakah Ahmadiyah itu", perdebatan dengan seksi Jehovah", " Filsafat Ajaran Islam", "Masyarakat dan Islam", "Tuntunan Ibadah".
3. Menerbitkan kembali Majalah Sinar Islam dan menyelesaikan Tafsir Al-Qur'an Jilid I.
4. Membuat surat pernyataan "Rasa syukur kepada Allah SWT dan Do'a semoga pemimpin bangsa Indonesia terutama yang mulia Presiden dan Wakil Presiden, serta para menteri selalu mendapat bimbingan Allah SWT.

Surat pernyataan tersebut di tanda tangani oleh pak Murtolo SH, ketua MM, pak Abdul Rahman Ahmadi, sekertaris II pak Sadiq HA, Raisut Tabligh. Surat pernyataan tersebut di kirim kepada Presiden dan Wakil Presiden serta MPR/DPR.

Pada tahun 1975 datang Mubaligh lagi yang bernama Ghulam Yasin, orang Pakistan yang lama bertugas di Amerika dan menjadi warga Amerika. Dia kurang mampu melaksanakan tugas karena kondisi pribadi, hal tersebut terlihat setelah ada salah seorang warga perumahan semen Gersik yang mengadakan Aqiqoh, dia tidak bisa mengutarakan cita-cita Islam dalam pengertian Aqiqoh di depan para pimpinan dan staf P.T. S.G. Sayang dia cepat kembali ke Pakistan

untuk tugas yang sesuai. Pada akhir tahun 1975 datang seorang Mubaligh muda dan gagah yang bernama Raja Nasir Ahmad, asal Pakistan. Sejak datang dan bertugas di Surabaya sudah nampak ke aktifan mengurus intern jemaat terutama badan-badan dalam jemaat antara lain Khudaan, Nasirat dan Atfaal. Dia dengan berani bertabligh sendiri ke Gontor dan Ngabar, dia memang pemberani walaupun bahasa Indonesiannya belum lancar. Sewaktu bertabligh ke IAIN Surabaya dia diantar oleh pak Abu Hasan dan Khuddam semua mahasiswa dan mahasiswi kagum melihat ilmu pak Nasir ahmad, kegiatan tersebut mengingatkan kepada mubaligh sebelumnya yaitu pak Malik pada masa mudanya sekarang sudah Alm, waktu mudanya berjuang keras dalam bertabligh saya ke gigihannya membuat salah faham antar anggota jemaat. Pada tahun 1977 pak Nasir di pindah ke Pakistan kembali. Awal tahun 1977 datang mubaligh asal Indonesia yang bernama Sufni Zafar Ahmad HA, putra pionir bapak Zaini Dahlan, mubaligh muda ini giat mengadakan Tabligh dan Tarbiyat sering terjadi benturan-benturan dengan anggota-anggota jemaat dalam hal ini termasuk pengurus.ab

Pertablighan dia bukan di Surabaya saja akan tetapi melebar ke Gresik dan Sidoarjo, atas kerja sama antara mubaligh dengan pengurus, Surabaya mendapat penghargaan dari PB, dalam satu tahun dapat membaiat 17 orang. Pada tahun 1979 datang seorang muda usia yang bernama Maulvi Munirul Islam dari Indonesia, dia giat mengadakan

renovasi-renovasi Masjid "Noer", rumah missi dan masjid "At-Takwa", dia punya cara-cara tersendiri dalam rangka membakar semangat para anggota dalam menggalakkan pembangunan peribadatan khususnya untuk anggota Jemaat Ahmadiyah Surabaya. Maulvi Munirul Islam mempunyai ide dalam rangka akan diadakan Jalsah Salanah dan Majelis Musyawarah yaitu akan membangun Masjid di Denpasar, suara beliau memang mengelegar bila berpidato. Suatu hal yang kontroversial dengan tubuh yang kecil mempunyai ide-ide yang cemerlang. Dia salah seorang yang di tugaskan oleh pusat untuk membawahi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali. sungguh suatu tugas yang sangat berat mengikat usianya yang masih muda dan belum berpengalaman. Apalagi di Madura sudah bertugas seorang Mualim yang bernama Ismail Firdaus. Pulau madura perlu mendapat perhatian yang serius, dengan adanya Maulvi Munirul Islam ini kegiatan intern dan ekstern maju khususnya dibidang Tarbiyat. Pada bulan Pebruari tahun 1980 kongres Majelis Musyawarah ke XXXIV di Denpasar Bali.⁶

Pada tahun 1981 sampai tahun 1984 ketua digantikan oleh bapak Abu Hasan kegiatan yang sering diadakan adalah pengajian dari rumah kerumah, ceramah tiap hari besar Islam, tadarus dibulan Ramadhon yang sebelumnya di awali

⁶. Wawancara dengan Abu Hasan, Tokoh JAI, Surabaya,
tgl 23-3-'96.

dengan sholat tarawih bersama di masjid "Noer" Bubutan Surabaya. Pada tahun 1984 sampai sekarang ketua di percayakan kepada pak Ma'ruf Damanik atas tunjukan oleh PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, para mubalighnya antara lain Mirza Basyirudin Mahmud, Mahmud Ahmad, A. Hasan, Qomaruddin Mira' Juddin Sahid. Mubaligh yang sangat aktif dalam bertabligh adalah Mira' Juddin Sahid dia mampu dalam waktu enam bulan sudah membaiat sebanyak 500 orang di wilayah Jawa Timur, yang terbanyak terdapat di wilayah pedesaan antara lain di Pacitan sebanyak 200 orang. Sedang yang 250 terbagi di Ngawi, Madiun, Kediri, Sidoarjo. Di Surabaya sendiri sebanyak 50 orang jemaat yang baiat baru, jumlah jemaat yang terdaftar sampai tahun 1996 berjumlah 500 orang anggota, anggota aktif 10% termasuk pengurus jemaat. Kurangnya minat masyarakat Surabaya terhadap jemaat dikarenakan faktor ekonomi, dominasi Ulama-ulama Surabaya yang gigih mempertahankan kekharismahannya terhadap pengikut organisasinya, Sehingga keberadaannya kurang baik dibandingkan dengan perkembangan di daerah-daerah. kegiatannya antara lain: mengadakan Jalsah sehari pada tanggal 9 Juni 1996, baiat internasional diadakan tanggal 28-6-1996, di Surabaya sendiri dapat melihat secara langsung lewat televisi dengan bantuan satelit. Program yang paling diutamakan adalah bertabligh, jihad dengan harta benda, pengajian antar anggota jemaat, menyebarkan buku-buku tentang Ahmadiyah, mengadakan

silaturrohmi kepada gubenur Jawa Timur, kerjasama penerbitan buku dengan Pemda Tingkat I Jawa Timur dengan judul : Buku Gerakan Kembali Kedesa.⁷

Ringkasan Para mubaligh yang pernah bertugas di Surabaya antara lain :

1. Malik Azis Ahmad Khan dari	Pakistan
2. Muh Zuhdi HA dari	Pakistan
3. Imaduddin dari	Pakistan
4. Saleh A Nahdi	Indonesia
5. Mahmud Ahmad Cheema HA	Pakistan
6. Ghulam Yasin	Amerika
7. Raja Nasir Ahmad	Pakistan
8. Sufni Zafar HA	Indonesia
9. Munirul Islam	Indonesia
10. Basyirudin Ahmad	Indonesia
11. Mahmud Ahmad	Indonesia
12. A. Hasan	Indonesia
13. Mira' Juddin Sahid	Indonesia

Ringkasan para ketua jemaat yang pernah bertugas di Surabaya antara lain :

⁷ Wawancara Ketua JAI '96, Ma'ruf Damanik, tgl 19-4-96.

1. Bapak Mangkoe R. Wisastro
2. Bapak Harun
3. Bapak Abu Hasan
4. Bapak R. Sulaiman
5. Bapak Mahmud Ahmad SH
6. Bapak Ma'ruf Damanik

Ket. Ada yang menjadi ketua 2 sampai 5 kali dalam jabatan.

C. Pengaruh Jemaat Ahmadiyah Qadian di Kotamadya Surabaya.

Seperti halnya organisasi - organisasi Islam yang ada di kota madya Surabaya, Jemaat Ahmadiyah Qadian juga mempunyai pengaruh pada masyarakat walaupun tidak begitu besar pengaruhnya di kota Surabaya. Dengan adanya pengaruh yang tidak begitu besar pada masyarakat khususnya yang ada di Surabaya, maka berpengaruh pula kepada jumlah anggota jemaat yang ada di Surabaya, hal ini terlihat dengan adanya anggota Jemaat Ahmadiyah Qadian di Surabaya yang tidak begitu banyak. Dalam jangka 6 bulan (pebruari s/d juli) Jemaat Ahmadiyah Qadian Surabaya memperoleh anggota sebanyak 50 orang, kebanyakan dari wilayah utara kota surabaya di tambah dengan pegawai PT. MASPION yang berbaiat di Surabaya.

Keberadaan anggota jemaat Ahmadiyah Qadian

berasal dari kalangan (pegawai negeri, swasta, usahawan, tukang kayu, tukang batu, buruh pabrik) kesemunya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kalangan ekonomi menengah keatas sangat sulit untuk diajak berbaiat menjadi anggota jemaat, dikarenakan bila diundang dalam rangka forum silaturrahi antara warga jemaat dengan para pengusaha / orang yang memiliki suatu usaha yang sukses sangat malas sekali bila diajak membicarakan masalah agama, yang dibicarakan hanyalah masalah duniawi saja atau materi saja.

Keberadaan masjid, kantor, dan perpustakaan Jemaat Ahmadiyah Qadian Surabaya yang berdekatan dengan kantor-kantor, pertokohan, dan masyarakat yang terletak di jl. Bubutan gang I Surabaya pengaruhnya kurang begitu besar hal ini karena kebanyakan warga masyarakat yang bermukim/kost di wilayah bubutan. Pengaruh disekitar lokasi pusat kegiatan Jemaat Ahmadiyah Qadian (bubutan) justru kurang mendukung karena berdekatan dengan Masjid milik organisasi lain yaitu organisasi NU yang pengaruhnya jauh lebih besar di bandingkan dengan masjid milik Jemaat Ahmadiyah Qadian. Justru yang datang sebagai warga Jemaat Ahmadiyah Justru dari tetangga kelurahan setempat misalnya kediaman rumah tokoh tertua Jemaat Ahmadiyah Qadian Surabaya yaitu bapak Abu Hasan, di kelurahan Kranggan dan daerah

pinggiran Surabaya.⁸.

Ketua beserta staf Jemaat Ahmadiyah Qadian Surabaya mengadakan kerjasama dengan pemerintahan daerah tingkat I Jawa Timur dengan menerbitkan buku Gerakan Kembali Kedesa (GKD), diusahakan dengan adanya buku tersebut pengaruh Jemaat Ahmadiyah Qadian di Surabaya pada khususnya dan Jawa timur pada umumnya bisa berpengaruh dan mendapat tempat dihati masyarakat. Karena buku tersebut disebarluaskan melalui tiap-tiap Bupati, Walikota, Kecamatan, Desa-desa diusahakan kesemuanya dapat memiliki buku-buku tersebut (buku GKD), bahkan diupayakan tiap-tiap Gubernur masing-masing mendapatkan sebuah buku tersebut berkat ide Gubernur Tingkat I Jawa Timur Bapak H. Basofi Sudirman.⁹.

Pengaruh yang lain adalah pengaruh sosial masyarakat, dimana Jemaat Ahmadiyah Qadian Surabaya tidak lepas dari keadaan dimana Jemaat Ahmadiyah Qadian berada. Masyarakat sekitar yang heterogen yaitu masyarakat yang beraneka warna bentuk dan corak sosial budaya, yang berbeda pula agama dan kepercayaannya. Tidak terlepas kemungkinan pengaruh dimana Jemaat

8. Pengamatan ke lapangan 1 Januari s/d 31 Juli 1996

9. Wawancara dengan ketua JAI Surabaya 1996 tanggal 21 Mei 1996

Ahmadiyah Qadian berada, walaupun pengaruh tersebut tidak begitu besar akan tetapi memiliki dampak juga. Hal ini terlihat dengan adanya satu atau dua anggota masyarakat yang tertarik dengan Jemaat Ahmadiyah Qadian walaupun tidak semuanya tertarik dengan adanya Jemaat Ahmadiyah Qadian di Surabaya. Wakil masyarakat terkecil adalah Rt, ketua Rt setempat menghormati Jemaat Ahmadiyah Qadian di Jl. Bubutan Surabaya walaupun Ketua Rt tersebut tidak berbaiat kepada Jemaat Ahmadiyah Qadian, hal ini dikarenakan negara Indonesia bukanlah negara agama melainkan negara Pancasila, negara yang memiliki Undang-undang dasar 1945. dimana agama sendiri sudah diatur oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. Jadi kerukunan dan hak atas keyakinan beribadah telah diatur oleh undang-undang.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Jauhari anggota JAI Surabaya tanggal 1 Juli 1996